

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ETIKA SISWA KELAS VII PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN NAPABARBARAN

Nur Janah Nasution, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

E-Mail: *nasutionnurjanah6@gmail.com*

Betti Megawati, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

E-Mail: *betiimegawati@gmail.com*

Ruwaidah, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

E-Mail: *ruwaidahritonga@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the influence of character education on student ethics in Islamic religious education learning for class VII at the Napabarbaran Islamic Boarding School. The population in this study were all students of the Napabarbaran Islamic Boarding School class VII totaling 151 students from 5 classes, namely (VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, VII-E). The technique used in this sampling was by using a random technique, where the author took a sample of 20% of the total number of students in class VII. So the sample in this study was 30 students. The results showed that the correlation value of $r_{xy} = (3.415)$ and the value of $Df = 30-2 = 28$ obtained r_{table} at a significant level of 5% of (1.701) and multiple regression test (R Square) of 0.558 meaning that there is an influence of character education on the ethics of class VII students of 55.8%, and the remaining 44.2% is influenced by other variables. Thus, r_{xy} is greater than r_{table} so it can be concluded that there is an influence of character education on student ethics in learning Islamic religious education for class VII at the Napabarbaran Islamic Boarding School.

Keywords: Education, Character, Ethics, Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di Pondok Pesantren Napabarbaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Pondok Pesantren Napabarbaran kelas VII yang berjumlah 151 siswa dari 5 kelas yaitu (VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, VII-E). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan menggunakan teknik acak, dimana penulis mengambil sampel 20 % dari jumlah siswa seluruh kelas VII. Maka sampel pada penelitian ini 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi $r_{xy} = (3.415)$ dan nilai $Df = 30-2 = 28$ diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar $(1,701)$ dan uji regresi

berganda (R Square) sebesar 0,558 artinya terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa kelas VII sebesar 55,8%, dan 44,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dengan demikian r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di Pondok Pesantren Napabarbaran.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Etika, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, tanpa pendidikan manusia akan hidup tanpa arah dan akan mengakibatkan kehancuran bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan juga dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman yang lebih jauh, selain itu pendidikan dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan bertahap, dan pendidikan bagian dari pada kunci menuju kesuksesan (Gunawan, 2017).

Pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa, karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran saja melainkan pada aktivitas yang melakat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah,

lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik) (Syamsul Kurniawan, 2014).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Nanda Ayu Setiawati, 2017). Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Jonathan Crowther mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah "*Of or Relating to moral principles or questions*".

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

Sedangkan J. Coulson mengungkapkan etika adalah "*Relating to treating of, moral or ethics; moral, behaviour*". Dalam pengertian ini antara moral dan etika hampir disamakan, namun kedudukan etika lebih umum dibandingkan dengan moral. Dalam kata lain bahwa etika dipakai untuk ketentuan khalayak umum sedangkan moral dipakai pada ketentuan pribadi (akhlak pribadi).

Menurut Ahmad Amin etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Mohammad S Rahman, 2009).

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun dasar dari pendidikan karakter dimulai dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik di dalam keluarganya, maka anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan intelektual dibandingkan pendidikan karakter (Adisusilo, Sutarji, 2014).

Kedudukan etika atau akhlak peserta didik dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila peserta didik mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan

batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Ketika berhadapan dengan guru, seorang peserta didik harus senantiasa menghormati guru. Ketika bersalah kepada teman, seorang siswa harus meminta maaf dan memperbaiki hubungan persaudaraan dengan teman sekolah. Apabila mempunyai etika atau akhlak yang mulia peserta didik akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Pada dunia peserta didik di zaman sekarang banyak yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit peserta didik yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan.

Menurut Ahmad Amin etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Muhammad Anwar, 2015). Berdasarkan paparan di atas, kedudukan etika atau akhlak peserta didik dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila peserta didik mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Ketika berhadapan

dengan guru, seorang peserta didik harus senantiasa menghormati guru. Ketika bersalah kepada teman, seorang siswa harus meminta maaf dan memperbaiki hubungan persaudaraan dengan teman sekolah.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Napabarbaran, berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Napabarbaran. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter dan etika didalam diri siswa di Pondok Pesantren Napabarbaran ini yang dijadikan alasan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian antara lain:

- a. Sering menggunakan bahasa yang tidak santun.
- b. Seringnya untuk mengejek teman.
- c. Acuh terhadap perintah dan nasehat guru di sekolah .
- d. Kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas.
- e. Sering terjadi keributan saat jam belajar.

Dilihat dari kenyataan yang ada, bahwa etika siswa dikelas X Pondok Pesantren Napabarbaran mengalami pergeseran akhlak, dan sikap, dan moral, dan perilaku, dan budi perkertinya terhadap gurunya seperti, ketidak disiplin mereka dalam masuk sekolah, masih banyak adanya indikasi yang mencontek saat ujian dan bercanda dalam shalat, masih adanya membuang sampah sembarangan, kurang hormat dan tidak taat kepada guru dan tidak mendengarkan saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Etika Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di Pondok Pesantren Napabarbaran.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd Rahman BP, dkk. 2022). Menurut Djumali, "pendidikan adalah untuk

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang” (Djumali dkk. (2014). Pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain (Sutrisno, Edy. 2016). Pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (Depdiknas. 2003).

Pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani. H. Mangun Budiyanoto sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017: 27), “berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang proses berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia”. Menurut Trahati pendidikan adalah kegiatan yang

dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup (Trahati, MR. 2015).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Al-Qur’an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur’an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Departemen Agama).

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha menyiapkan dan membekali generasi muda ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang prosesnya berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, baik jasmani maupun rohani.

Pengertian Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya (Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, (2013).

Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Marzuki, (2011). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.

Secara terminologis, ada beberapa para ahli yang mendefinisikan tentang karakter, diantaranya ialah: Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Menurut Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan (Zubaedi. (2011).

Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi.

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur (Abdul Majid, Dian Andayani, 2012).

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Jadi dari pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sikap atau watak yang ada pada setiap diri manusia yang dapat dibentuk melalui kegiatan yang diterapkan dilingkungan sehari-hari baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah dan bermain.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus

generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan (Masnur Muslich, 2011).

Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.” Adapun karakter adalah kepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013). Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan” (Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, 2013).

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa siswa, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan Pendidikan karakter juga merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa, karakter

dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya (Heri Gunawan, 2012). Karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran saja melainkan pada aktivitas yang melakat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian Pendidikan karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis hanya pada materi saja, tetapi pada kegiatan. Kita berharap dengan diadakannya pendidikan karakter, semoga pendidikan di Indonesia pendidik dan peserta didik berkarakter baik, berakhlak mulia, tidak ada lagi korupsi dan tindakan-tindakan kekerasan yang melawan hukum dan norma-norma yang ada di negara kita. Karakter siswa

ditingkatkan oleh Pendidikan Agama Islam dan sangat berpengaruh positif dan signifikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut memberikan kontribusi yang baik bagi para siswa untuk selalu aktif dalam mengubah moral keagamaan siswa. (BM. dkk, 2024)

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Pengembangan potensi dasar agar "*berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik*".
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2017).

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya (Agus Wibowo).

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan (kognitif), nilai hidup (afektif), maupun tindakan terpuji (psikomotor). Tujuannya adalah membentuk siswa supaya mereka mampu menjadi insan kamil dan membentuk karakter dan akhlak mulia para siswa secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kelulusan yang ditentukan masing-masing sekolah.

Pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai moderasi beragama, yang tidak hanya menekankan pada pembentukan akhlak mulia individu, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai fundamental seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme, menjadi bagian penting yang dapat diinternalisasikan melalui strategi pendidikan Islam moderat yang sistematis dan terencana. Strategi ini umumnya dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pembelajaran, pembiasaan sikap positif melalui kegiatan keseharian siswa, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Internalisasi pendidikan Islam moderat di berbagai satuan pendidikan dilakukan dengan menekankan prinsip *ukhuwah*

Islamiyah (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), yang dikombinasikan dengan semangat *tasâmuh* (toleransi), *tawâsuth* (sikap moderat), dan semangat musyawarah sebagai solusi dalam menghadapi perbedaan (Ali Imran Sinaga & Ruwaidah, 2024). Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku individu siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter etis yang menyeluruh, baik dalam konteks personal, sosial, maupun agama.

Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko atas suatu yang akan diperjuangkannya serta membentuk mental dan spiritual dengan kepercayaan diri.

Manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

1. Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada kedua orang tua serta berbakti kepada kedua orang tua.
2. Membentuk pribadi yang bertanggung jawab kepada anggota keluarga (bagi kepala keluarga).

b. Lingkungan Sosial (Masyarakat)

1. Anak memiliki hubungan yang baik antar tetangga.

2. Anak memiliki jiwa sosial yang baik.
3. Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan.

Pengertian Etika

Etika berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang bearti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Padanan kata lain seperti dalam pemaknaan kamus Webster berarti “*The distnguising character sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*” (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok, atau institusi) (Faisal Badroen, 2006). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (KBBI Edisi Kedua, (1995).

Firman Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 100

لَا أَقْلُ يَسْتَوَى الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) : “tidaklah sama yang buruk dengan yang baik”

Imam Suyuthi menafsirkan kata *al-khabits* adalah al-haram yang haram atau keburukan, sedangkan lafadz *at-tayyib* ditafsirkan *al-halal* artinya hal-hal atau yang dipandang baik menurut syariat (Suyuthi Dan Al-Mahalli, (2013). Sementara itu Imam Ar-Razi mengartikan *al-khabits* adalah sesuatu

yang tidak disukai atau hal yang tidak patut, sedangkan *at-Tayyib* diartikan sesuatu hal yang mendapatkan kenyamanan, kenikmatan atau sesuatu yang dipandang baik (Ar-Razi, (2019). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa etika membahas tentang hal yang buruk untuk dihindari dan yang baik untuk dilakukan.

Istilah etika juga berasal dari bahasa latin: *Ethic (us)*, dalam bahasa Gerik: *ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan, *habit, custom*. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika berubah seperti pengertian sekarang, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia (Burhanuddin Salam, 2000).

Istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti (1) merupakan pola umum atau “jalan hidup”, (2) seperangkat aturan atau “kode moral”, dan (3) penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku (Suparman Syakur, (2004). Istilah etika sering disinonimkan dengan istilah moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Aripin Banasuru, 2013).

Berbicara mengenai moral dan etika yang tidak terlepas dari adat istiadat suatu masyarakat, Irham Fahmi menjelaskan dalam bukunya. Perpanjangan dari adat membangun

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

suatu aturan kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersimbol di dalamnya yang dipelihara atau menjadikan sasaran oleh kegiatan dan praktek tersebut (Irham Fahmi, 2014). Etika dapat diterjemahkan sebagai bentuk tindakan dengan berdasarkan moral sebagai ukurannya. Moral dan ukurannya dapat dilihat dari berbagai segi, seperti segi agama, hati nurani, dan aturan-aturan yang tertulis maupun tidak tertulis dan semua itu dijadikan pandangan dalam memahami lebih dalam tentang etika.

Untuk itu perlu digaris bawahi bahwasanya etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai, sedangkan moral yang menentukan dan terwujudnya dalam sikap manusia dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Etika merupakan perwujudan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai, sedangkan moral adalah petunjuk konkret yang siap pakai bagaimana kita harus hidup, keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu memberi orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini (Maman

Rahman Dkk, 2006). Jadi dapat disimpulkan etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok yang mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma.

Pengertian Siswa

Kata peserta didik secara *etimologi* adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu (Abu Ahmadi, 2006). Sedangkan secara terminologi peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Suwardi Dan Daryanto, 2017).

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademik, disebut mahasiswa. Sementara istilah santri digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren (Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, 2012). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)

pengertian siswa berarti seorang anak yang sedang belajar (belajar, bersekolah). Berdasarkan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional dimana peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU Nomor. 20 Tahun 2013).

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Siswa mempunyai peran sentral dalam proses belajar mengajar, dan sebagai orang yang berprestasi mereka mempunyai tujuan dan ingin mencapainya secara maksimal. Karena siswa merupakan faktor penentu, maka

mereka dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seorang anak yang datang ke sekolah untuk belajar dan berkembang. Siswa juga salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Untuk mengetahui hasil pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di Pondok Pesantren Napabarbaran terdapat teknik analisa data yang dikumpulkan, dan akan dianalisa dengan menggunakan teknik uji validitas, uji realibilitas dan uji hipotesis. Adapun dalam menganalisa data tentang pengaruh variabel X terhadap variabel Y menggunakan SPSS.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Napabarbaran yang terletak di desa Tanjung Siram. Pondok Pesantren Napabarbaran beralamat di

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

Jln. Hajoran Km 4 Desa Tanjung Tiram, Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara, Kode pos 22754. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di Pondok Pesantren Napabarbaran.

Populasi adalah semua kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama alam satu empat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian (S.Margono, 2025). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Objek penelitian adalah populasi (Indra Jaya, 2010). Menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di Di Pondok Pesantren Napabarbaran yang berjumlah 151 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel yang peneliti gunakan sesuai dengan petunjuk Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa "Apabila subyek kurang dari 100 orang maka diambil semua, sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15%, 20-25% (Arikunto, S. 2017). Berdasarkan pedoman di atas, peneliti mengambil 20% karena subyek penelitian lebih dari 100. Pemilihan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *random sampling*. Dinamakan teknik *random sampling* ini karena pada saat *sampling*, peneliti mengacak subjek-subjek dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan hasil penjumlahan sampel penelitian ini adalah $151 \times 20\% = 30,2$ dibulatkan menjadi 30 siswa.

PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penulis mengukur validitas, realibilitas dan hipotesis dari angket tersebut, dengan cara mengujikan angket kepada 30 responden dengan 5 item soal. Selanjutnya untuk mengetahui jawaban yang diperoleh oleh responden dari angket tersebut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Uji Validitas

Tabel. 2.1

Tabulasi dan Jawaban Responden (Variabel X) Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Napabarbaran

No	Responden	Nomor Item Soal / Skor Hasil Angket					Jumlah
		1	2	3	4	5	

1	Abdul Wahab	5	5	5	5	5	25
2	Askiana Dasopang	5	4	5	5	5	24
3	Bintang Siregar	4	5	3	5	5	22
4	Abdul Ajiz	5	4	5	4	4	22
5	Indra Mulia	3	2	2	5	5	17
6	Jahra Anggina	3	5	3	4	5	20
7	Mina Sari	4	3	2	5	5	19
8	Indah Sartika	3	5	3	3	2	16
9	Lili Restiana	5	5	5	4	5	24
10	Hafizah Siregar	5	5	5	4	5	24
11	May Sarah	5	4	4	5	5	23
12	Zahra Nur Rahmadani	5	4	5	4	5	23
13	Tukma Putri	5	2	3	4	2	16
14	Usmaidul Bahri	5	4	4	5	3	21
15	Candra Saputra	2	3	3	2	1	11
16	Candra Gunawan	4	5	3	3	2	17
17	Muhamma d Rijal	5	2	5	4	5	21
18	Nazwa Ana Tassa	5	3	5	4	5	22
19	Siti Rotija	5	4	3	3	2	17
20	Naima Turroja	4	4	2	3	3	16
21	Romlah	5	4	4	4	5	22
22	Partahian	5	4	3	3	5	20
23	Hamjah	5	4	5	5	4	23
24	Rizki Ananda	3	2	2	3	5	15
25	Rizki Apanda	3	5	5	5	5	23

26	Rizki Akbar	4	2	3	4	5	18
27	Rendi Ansori	3	3	5	4	2	17
28	Nia Rahmadani Nasution	5	4	4	5	5	23
29	Aulia Anggina	5	4	3	4	5	21
30	Zikria Siregar	5	4	4	5	5	23
Jumlah		11	11	12	24	12	05
		1	8	5	7		

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Untuk menentukan suatu validitas adalah dengan mengkonsultasikan tabel *product moment* berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$, $df = N-2$, atau dalam kasus ini $df = 30-2 = 28$ dan $p = 0,05$ maka didapat r tabel = 0,361. Jika r hitung > dari r tabel maka dikatakan valid dan jika r hitung < dari r tabel maka dikatakan tidak valid.

Tabel 2.2
Hasil Uji Validitas Variabel (X)
Pendidikan Karakter

Correlations

	X01	X02	X03	X04	X05	TOTAL
X01 Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	1	,145	,451*	,354	,351	,680**
		,444	,012	,055	,057	,000

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

N	30	30	30	30	30	30
X02 Pears on Correlation	,145	1	,291	,103	,051	,479**
Sig. (2-tailed)	,444		,119	,588	,789	,007
N	30	30	30	30	30	30
X03 Pears on Correlation	,451*	,291	1	,359	,218	,704**
Sig. (2-tailed)	,012	,119		,052	,248	,000
N	30	30	30	30	30	30
X04 Pears on Correlation	,354	,103	,359	1	,574**	,709**
Sig. (2-tailed)	,055	,588	,052		,001	,000
N	30	30	30	30	30	30
X05 Pears on Correlation	,351	,051	,218	,574**	1	,706**
Sig. (2-tailed)	,057	,789	,248	,001		,000
N	30	30	30	30	30	30
TO TAL Correlation	,680**	,479**	,704**	,709**	,706**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,007	,000	,000	,000	
N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**.. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

No Butir Instrumen	Persone Correlation r hitung	r table	Nilai Signifikasi	Keterangan
1	0,680	0,361	0,000	Valid
2	0,479	0,361	0,007	Valid
3	0,704	0,361	0,000	Valid
4	0,709	0,361	0,000	Valid
5	0,706	0,361	0,000	Valid

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Tabel. 2.3
Tabulasi dan Jawaban Responden (Variabel Y) Etika Siswa Di Pondok Pesantren Napabarbaran

No	Responden	Nomor Item Soal / Skor Hasil Angket	Jumlah
----	-----------	-------------------------------------	--------

		1	2	3	4	5	
1	Abdul Wahab	4	5	5	4	5	23
2	Askiana Dasopang	3	3	4	3	5	18
3	Bintang Siregar	3	4	5	5	5	20
4	Abdul Ajiz	5	3	5	4	4	20
5	Indra Mulia	3	4	5	2	5	17
6	Jahra Anggina	5	5	3	3	5	19
7	Mina Sari	5	5	5	4	5	23
8	Indah Sartika	4	2	5	4	1	20
9	Lili Restiana	3	5	3	4	5	19
10	Hafizah Siregar	5	5	5	3	5	23
11	May Sarah	5	5	5	4	5	24
12	Zahra Nur Rahmada ni	2	2	2	5	1	12
13	Tukma Putri	4	4	4	5	5	22
14	Usmaidul Bahri	3	3	4	4	4	18
15	Candra Saputra	2	1	2	2	1	8
16	Candra Gunawan	3	3	4	3	3	16
17	Muhamm ad Rijal	1	5	3	5	5	19
18	Nazwa Ana Tassa	5	3	5	3	2	18
19	Siti Rotija	4	2	5	4	5	20
20	Naima Turroja	4	1	5	4	5	19

21	Romlah	4	4	4	5	5	22
22	Partahian	3	5	4	4	5	21
23	Hamjah	2	3	2	4	2	13
24	Rizki Ananda	3	3	4	5	3	18
25	Rizki Apanda	4	2	3	2	1	12
26	Rizki Akbar	3	3	3	4	5	18
27	Rendi Ansori	5	5	5	5	3	23
28	Nia Rahmada ni Nasution	3	5	3	4	4	19
29	Aulia Anggina	4	4	5	4	5	22
30	Zikria Siregar	3	4	5	3	4	19
Jumlah		10	10	10	12	12	565
		2	7	8	7	1	

Sumber: Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Tabel 2.4
Hasil Uji Validitas Variabel (Y) Etika Siswa

Correlations

	Y0 1	Y0 2	Y0 3	Y 0 4	Y0 5	TO TAL
Y01 Pearson Correlation	1	,22	,64	-,076	,198	,599**
Sig. (2-tailed)		,239	,000	,689	,295	,000
N	30	30	30	30	30	30

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

Y02	Pearson Correlation	,222	1	,201	,237	,586**	,665**
	Sig. (2-tailed)	,239		,287	,208	,001	,000
	N	30	30	30	30	30	30
Y03	Pearson Correlation	,640**	,201	1	,048	,402*	,724**
	Sig. (2-tailed)	,000	,287		,801	,028	,000
	N	30	30	30	30	30	30
Y04	Pearson Correlation	-,076	,237	,048	1	,221	,441*
	Sig. (2-tailed)	,689	,208	,801		,241	,015
	N	30	30	30	30	30	30
Y05	Pearson Correlation	,198	,586**	,402*	,221	1	,702**
	Sig. (2-tailed)	,295	,001	,028	,241		,000
	N	30	30	30	30	30	30
TO TAL	Pearson Correlation	,599**	,665**	,724**	,441*	,702**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,015	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

No Butir Instrumen	Pearson Correlation r hitung	r table	Nilai Signifikasi	Keterangan
1	0,599	0,361	0,000	Valid
2	0,665	0,361	0,000	Valid
3	0,724	0,361	0,000	Valid
4	0,441	0,361	0,015	Valid
5	0,702	0,361	0,000	Valid

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai r hitung dari seluruh butir pertanyaan pada variabel etika siswa lebih besar dari nilai rtabel (rhitung > rtabel). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel pendidikan karakter dan etika siswa adalah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha > dari 0,6 maka butir pertanyaan tersebut adalah reliabel (V. Wiratna Sujarweni, 2007).

Tabel 2.5
Hasil Uji Realibilitas Variabel (X)
Pendidikan Karakter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,656	5

No	Variabel	Nilai Alpha	Ketentuan Nilai Alpha	Keterangan
1	Pendidikan Karakter	0,656	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Tabel 2.6
Hasil Uji Realibilitas Variabel (Y)
Etika Siswa

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,662	5

No	Variabel	Nilai Alpha	Ketentuan Nilai Alpha	Keterangan
1	Etika Siswa	0,662	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Dari uraian tabel tersebut menunjukkan hasil uji reliabilitas dari kedua variabel di atas yaitu variabel (X) dan variabel (Y) lebih besar nilai Alpha yang diperoleh dibandingkan angka Alpha 0,600. Dalam variabel Pendidikan Karakter (X) terdapat nilai Alpha sebesar 0,656 dan variabel Etika Siswa (Y) terdapat nilai Alpha sebesar 0,662. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel (X) dan (Y) > 0,600, jadi seluruh item pertanyaan telah memenuhi syarat reliabilitas, dengan kata lain bahwa tingkat reliabilitas angket ini reliabel sebagai instrumen penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t, Uji F dan Koefisien Determinan)

Tabel 2.7
Hasil Angket Variabel X dan Y

No	Variabel X	Variabel Y
1	25	23
2	24	18
3	22	20

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

4	22	20
5	17	17
6	20	19
7	19	23
8	16	20
9	24	19
10	24	23
11	23	24
12	23	12
13	16	22
14	21	18
15	11	8
16	17	16
17	21	19
18	22	18
19	17	20
20	16	19
21	22	22
22	20	21
23	23	13
24	15	18
25	23	12
26	18	18
27	17	23
28	23	19
29	21	22
30	23	19

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Tabel 2.8
Hasil Hipotesis Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

			ror		
1	(Constant)	13863	4.060	1.241	.063
	Pengaruh Pendidikan Karakter	2468	.199	3.415	.000

a. Dependent Variable: Pengaruh Pemahaman Siswa

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa :

- Nilai signifikan lebih kecil dari t tabel ($0,000 < 0,05$) maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y
- t hitung lebih besar dari t tabel ($3,415 > 1,701$) maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y

Dapat disimpulkan nilai t hitung sebesar 3,415 (sign > 0,05). Nilai sign sebesar 0,000 (sign < 0,05), sehingga keputusannya Ha diterima sedangkan Ho ditolak. Berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel pendidikan karakter terhadap etika siswa.

Tabel 2.9
Hasil Hipotesis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,661	1	201,661	11,541	.000 ^b
	Residual	375,506	28	13,411		
	Total	396,167	29			
a. Dependent Variable: Pengaruh Etika Siswa						
b. Predictors: (Constant), Pengaruh Pendidikan Karakter						

Sumber : Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa:

- Nilai signifikan lebih kecil dari f tabel ($0,000 < 0,05$) maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel X secara simultan terhadap variabel Y
- F hitung lebih besar dari f tabel ($11,541 > 3,340$) maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel X secara simultan terhadap variabel Y

Dapat disimpulkan nilai F hitung sebesar 11,541 (sign > 0,05). Nilai sign sebesar 0,000 (sign < 0,05), sehingga keputusannya H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan secara serempak variabel

independen (pendidikan karakter) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etika siswa.

Tabel 2.10
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 ^a	.352	.318	3,6623
a. Predictors: (Constant), Pengaruh Pendidikan Karakter				

Sumber: Hasil Kuesioner (data diolah dari SPSS), 2023

Diketahui kekuatan hubungan antara pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa kelas VII memiliki nilai R sebesar 0,528. Artinya variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Selain itu juga ditunjukkan nilai koefisien atau R-square sebesar 0,352 yang berarti variabel pendidikan karakter memberikan kontribusi sebesar 55,8% terhadap etika siswa kelas VII sedangkan faktor lain memberikan kontribusi sebesar 44,2%.

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Etika Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di Pondok Pesantren Napabarbaran.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi berganda

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

untuk variabel pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa kelas VII ini menunjukkan bahwa hasil Ha diterima dengan taraf signifikansi $<0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa kelas VII. Selain itu, nilai R hasil uji kekuatan variabel-variabel tersebut sebesar 0,528 yang berarti variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Selain itu terlihat koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,352 yang berarti pengaruh pendidikan karakter terhadap etika siswa kelas VII sebesar 55,8% dan sisanya 44,2% terdapat variabel lain.

Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa keterbatasan yang didapatkan dari keseluruhan proses penelitian, yaitu:

1. Populasi dalam penelitian ini masih terlalu sedikit dalam menjawab tujuan penelitian, sehingga hasilnya hanya menyimpulkan segelintir siswa saja dan tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Beberapa siswa yang terkadang masih belum serius untuk menjawab angket penelitian yang dibagikan. Hal ini terjadi karena terkadang terdapat perbedaan pendapat, asumsi dan interpretasi yang berbeda serta faktor yang berbeda pada masing-masing responden. Seperti faktor kejujuran

dalam mengisi pendapat responden pada angket (koesioner) peneliti.

SIMPULAN

Hasil dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pendidikan karakter dalam pembelajaran berpengaruh terhadap etika siswa kelas VII yang ditunjukkan dengan nilai sign $<0,05$. Selanjutnya nilai R sebesar 0,528 dan R-squared sebesar 0,352 artinya variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat dan pendidikan karakter memberi kontribusi terhadap etika siswa kelas VII sebesar 55,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti perhatian belajar, perhatian guru, nasehat, pergaulan yang baik, rasa ingin tahu, kemampuan komunikasi dan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap etika siswa kelas VII Di Pondok Pesantren Napabarbaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, h.8
- Abd Rahman BP, dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, h. 1-8.

- Abu Ahmadi, (2006). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta Cet Ke 2, h. 40
- Adisusilo, Sutarji (2014) "*Pembelajaran Nilai Karakter*" (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 34.
- Ali Imran Sinaga, Ruwaidah, Syamsu Nahar. (2024). Planning Internalization of Moderate Islamic Education. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 287–300. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i2.4912>
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2017). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, h. 43.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BM, Zilfania, & Ruwaidah. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI MAS Al-Ittihad Aek Nabar*, (Sindoro : Cendikia Pendidikan).
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, h. 63-64
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 5.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.
- Djumali dkk. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, h. 1.
- Gunawan (2017) *Pendidikan Itu Sangat Pentingi*. Makasar, Wadu Tunti Community, h. 18.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, h. 30.
- Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, (2012), *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz Media, h.165
- Heri Gunawan, (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)* Bandung: Alfabeta, 27.
- Indra Jaya. (2010). *Statistik Penelitian untuk Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan*

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Etika Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Napabarbaran

- Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 26.
- Masnur Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, h. 67.
- Marzuki, (2011). "*Pendidikan Karakter Islam*" Jakarta: Prenada Media Group.
- Mohammad S Rahman (2009). *Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*, Jurnal Iqra", 3.1, h. 53–67.
- Muhammad Anwar (2015). *Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu (Mendakwahkan Etika Dalam Ilmu)*, Dakwah Tablig, 16.2, 148–58.
- Nanda Ayu Setiawati (2017). "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Semnastafis* 1, no. 1.
- Sutrisno, Edy. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 29.
- Suwardi Dan Daryanto, (2017). *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Gava Media, h. 1
- Syamsul Kurniawan, (2014) *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA), h. 41.
- S.Margono. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trahati, MR. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap". *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: FKIP UNY. Diakses pada 21 Oktober 2016, pukul 14:48, h. 11.
- UU Nomor. 20 Tahun 2013. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- V. Wiratna Sujarweni (2007), *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Mahasiswa dan Umum*, Yogyakarta: Ardans Media.
- Zubaedi. (2011). "*Design Pendidikan Karakter*," Jakarta: Prenada Media Group.